

Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja

Siti Maimunah¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas, No:246 Malang, (0341) 464318
sitimaimunah20@gmail.com

Abstrak. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi remaja untuk melakukan seks bebas, salah satunya adalah kurangnya informasi yang benar tentang seks pada remaja. Informasi tersebut selayaknya didapatkan dari orang yang tepat orang tua. Sayangnya banyak orang tua yang merasa tabu untuk membicarakan tentang seks dengan anaknya dan yang lebih parah mereka juga tidak mengetahui apa itu pendidikan seks serta bagaimana cara mengajarkan kepada anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks di wilayah Malang serta untuk memperoleh gambaran tentang model pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Subjek penelitiannya adalah orangtua yang memiliki anak usia antara 12-19 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 258 subjek terdapat 73,6% orangtua memiliki pengetahuan pendidikan seks dalam kategori rendah, 21,3% dalam kategori sedang dan 5% dalam kategori tinggi. Sedangkan model pendidikan seks yang diterap orangtua kepada anaknya adalah ada 67,1% orangtua yang menggunakan model pendidikan seks dalam bentuk larangan, 13,6% menggunakan *modelling* relasi orangtua dalam kehidupan sehari-hari, 8,1% menggunakan model pembicaraan singkat, 7% menggunakan diskusi, 4,3% menggunakan model pemberian informasi dan saran dan sama sekali tidak ada yang menggunakan model inisiatif pemberian penjelasan.

Kata Kunci : *pengetahuan, model pendidikan seks, orangtua*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini seringkali kita mendengar banyak kasus seks bebas pada remaja yang terkadang berakhir dengan kehamilan, pemerkosaan bahkan pemerkosaan yang dilakukan secara bersama-sama dan diakhiri dengan pembunuhan serta kasus-kasus seksual lainnya. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan, apalagi banyak kasus yang terjadi baik dari sisi korban maupun pelaku masih berada pada tahapan usia remaja.

Di negara maju dan berkembang permasalahan tentang seks pra nikah atau seks bebas terus bertambah dan memunculkan permasalahan baru lainnya seperti aborsi dan angka kematian yang tinggi baik pada ibu maupun bayinya. Menurut (Meschke, Bartholomae & Zentall, 2002) bahwa di Amerika usia 15 – 19 tahun merupakan angka yang paling tinggi terjadinya kehamilan. Sedangkan menurut Henshaw (2004) menyatakan bahwa di Amerika per tahun terjadi 800.000 kehamilan di bawah usia 20 tahun. Kondisi ini memang tidak separah dengan yang terjadi di Indonesia. Data yang dilansir dari BKKBN tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 46% remaja yang berusia kisaran 15 sampai dengan 19 tahun telah melakukan hubungan seksual. Data Sensus Nasional yang dikeluarkan pada tahun 2014, juga menunjukkan bahwa terdapat 48 sampai dengan 51% perempuan yang hamil adalah berusia remaja. Semakin meningkatnya jumlah prosentase setiap tahun menunjukkan bahwa kondisinya sudah darurat dan perlu segera adanya penanganan agar remaja Indonesia terbebas dari seks pranikah dan dampak yang ditimbulkannya.

Masa remaja adalah fase atau periode transisi perkembangan yang berada pada tahap antara masa anak-anak dan masa dewasa yang biasanya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal 20 tahun (Papalia, 2009). Dalam periode perkembangan masa ini, individu akan mengalami perubahan baik dari segi fisik, kognitif maupun psikososial.

Masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Masa ini biasanya ditandai dengan banyaknya eksperimentasi dan keterlibatan dengan kegiatan baru yang dilakukan oleh remaja dan salah satunya adalah kegiatan seksual. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual pada diri remaja yang menimbulkan dorongan seks, sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik untuk berbuat hal-hal yang berkaitan dengan seks. Di sisi lain kemampuan kognitif mereka juga berkembang dan kemampuan berpikir abstrak mereka juga sudah mulai sempurna, sehingga remaja tidak bisa menerima hal-hal yang dianggapnya tidak logis dan cenderung akan menentang jika dipaksa untuk menerima pendapat orang tua atau orang dewasa lainnya tanpa alasan yang rasional. Teman sebaya menjadi orang yang paling menarik untuk diajak berbicara dan berdiskusi segala sesuatu yang mereka ingin ketahui, meski sebenarnya pemahaman teman sebaya bisa jadi justru menjerumuskan mereka ke dalam hal negatif.

Disisi lain teknologi yang semakin canggih juga memberikan dampak yang negatif pada perkembangan remaja. Remaja dengan sangat mudah dapat mengakses situs-situs porno melalui media internet yang sekarang sudah berada di genggaman mereka melalui telephone seluler android yang mereka miliki. Belum lagi kemudahan mendapatkan alat bantu sex melalui *online shop* ataupun *sex toys* serta mudahnya memperoleh alat kontrasepsi yang dijual bebas baik di apotek, minimarket maupun supermarket, juga memberikan peluang bagi remaja untuk memuluskan rasa keingintahuannya tentang seks, tanpa mereka ketahui dampak yang menyertai dari kegiatan seks yang telah dilakukannya.

Kondisi seperti ini tentu perlu segera mendapatkan perhatian yang serius, dan salah satu bentuk metode pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya adalah dengan memberikan pendidikan seks yang tepat sesuai dengan tahapan usia perkembangan fisik dan perkembangan kognitif mereka.

Pendidikan seks merupakan metode pembelajaran atau metode pendidikan yang dapat membantu para remaja untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang bersumber pada dorongan seksual yang diakibatkan oleh perubahan fisik dan kematangan organ reproduksi. Oleh karena itu pendidikan seks ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang bisa diterima oleh remaja berdasarkan perkembangan fisik dan kognitifnya. Namun kenyataan yang terjadi banyak persepsi yang muncul terkait dengan kata pendidikan seks. Seks yang ada dalam pemikiran kebanyakan orang adalah terkait dengan kegiatan hubungan intim, sehingga tidak jarang banyak orang yang enggan membicarakan hal tersebut karena dianggap tabu atau kurang sopan, begitu juga orang tua terhadap anaknya yang beranjak remaja. Padahal, idealnya pendidikan seks diberikan pertama kali oleh orang tua, karena selain memberikan informasi dan memberikan fakta orang tua juga dapat menyampaikan nilai-nilai atau pesan moral (Allgeier & Allgeier, 1991). Sayangnya tidak semua orang tua paham bahwa berbicara secara terbuka terhadap anaknya terkait masalah seksual adalah penting dilakukan, khususnya ketika mereka sudah berada pada tahap pubertas. Kondisi ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain tingkat sosial ekonomi dan juga tingkat pendidikan. Beberapa orangtua yang berada dalam kategori pendidikan rendah merasa tidak mampu menyampaikan secara logis kepada anak-anaknya, namun orangtua yang masuk dalam kategori pendidikan yang baik pun ternyata juga merasa tabu dan bingung untuk berbicara tentang masalah seksual kepada anak-anaknya yang menginjak usia remaja.

Berdasarkan kajian di atas maka peneliti merasa perlu mengetahui sejauhmana pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dan bagaimana model yang diterapkan oleh orangtua, untuk diadakan pemetaan sehingga kegiatan lanjutan dalam penelitian ini adalah tepat sasaran.

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan Seks adalah rangkaian model pendidikan untuk memberikan suatu informasi tentang permasalahan seksualitas manusia yang dapat diterima oleh norma-norma dan agama yang berlaku di masyarakat. Informasi tersebut meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. (Sarwono, 2000).

Sedangkan menurut Brewer, Brown & Migdal, 2007 pendidikan seks adalah serangkaian program yang mengajak siswa untuk tidak melakukan pelanggaran asusila dan menganjurkan mereka untuk tidak terlibat dalam seksualitas sebelum mereka menikah yang titik tekannya mendasarkan pada agama.

Pendidikan seks merupakan serangkaian proses dalam mendapatkan pengetahuan tentang seks, sikap positif dalam menghadapi aktivitas seksual, hubungan antara laki-laki dan perempuan serta peran orang tua. Pendidikan seks bukan hanya sebatas pada aktivitas genitalia akan tetapi cakupannya bisa lebih besar dari itu (Oladipo & Akintayo, 1991). Mereka menyatakan bahwa secara mendasar konsep dari pendidikan seks adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang reproduksi manusia
2. Penyalahgunaan seksual
3. Penyebaran dan Pencegahan penularan penyakit kelamin
4. Bahaya kehamilan pada usia remaja
5. Pentingnya hubungan *inter-personal*
6. Memilih pasangan
7. Metode perencanaan hidup berkeluarga

Menurut Ulwan dan Hathout (1996) pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks. Tidak jauh berbeda Sutiretna (2001) juga menyampaikan bahwa pendidikan seks pada prinsipnya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan tentang fungsi dan organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan seksual.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan atau informasi mengenai hal-hal serta masalah-masalah yang berkaitan dengan seks secara jelas dan benar dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama untuk diperoleh kehidupan yang harmoni sesuai dengan harapan dan norma masyarakat di mana individu tersebut berada.

2. Pentingnya Pendidikan Seks yang tepat

Masa remaja adalah masa yang harus mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa yang sehat secara seksual. Berdasarkan realitas atau fakta yang ada dunia dalam hal perkembangan remaja, masalah kesehatan yang cukup substansial adalah hal-hal yang terkait dengan seksualitas, oleh karena itu program pendidikan seks yang tepat harus diberikan baik kepada anak-anak maupun remaja (Brewer, Brown & Migdal, 2007).

Pentingnya pendidikan seks bagi remaja adalah karena beberapa alasan berikut (www.studenthealth.gov.hk, 2010) :

- a. Pendidikan seks bertujuan untuk membantu anak-anak dan remaja memahami struktur tubuh manusia baik laki-laki maupun perempuan serta untuk memperoleh pengetahuan tentang kelahiran.
- b. Dengan memperoleh pengetahuan tentang seks maka dapat mengajarkan anak-anak dan remaja untuk membangun dan menerima peran serta tanggung jawab sesuai dengan gender mereka sendiri. Pendidikan seks juga bertujuan untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara dua gender dalam hal tubuh dan pikiran sebagai landasan untuk membangun masa depan mereka baik dari sisi pertemanan, percintaan dan hubungan dengan orang lain.
- c. Pendidikan seks merupakan pendidikan yang bersifat holistik atau menyeluruh, yaitu mengajarkan individu tentang penerimaan diri, sikap dan keterampilan dalam hubungan interpersonal. Hal ini juga membantu seorang individu untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain serta diri sendiri

3. Waktu dan orang yang tepat mengajarkan pendidikan seks

Dewasa ini arus informasi begitu derasnya, sehingga informasi dapat diperoleh dengan sangat cepat dan mudah termasuk informasi tentang seksualitas. Sementara seiring perkembangan remaja mengantarkan rasa ingin tahu mereka yang tinggi tentang seks. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan konsep yang benar tentang seks kepada anak-anak mereka sedini mungkin sebelum mereka disesatkan oleh informasi dari media yang tidak bertanggungjawab.

Ketika anak-anak tumbuh dan berkembang, mereka perlu belajar dan beradaptasi dengan perubahan fisiologis dan psikologis dalam berbagai tahap perkembangan. Pembelajaran yang benar tentang pendidikan seks sangat bervariasi sesuai dengan tingkatan usia anak dan lingkungan. Dalam proses pertumbuhannya, anak-anak membutuhkan bimbingan yang sesuai dan berkelanjutan. Orangtua merupakan orang inti yang mendampingi anak-anak mereka saat mereka tumbuh. Oleh karena itu orang tua merupakan orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka.

Pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak dini di lingkungan keluarga dan diberikan oleh orang tua. Semakin dini anak-anak memperolehnya semakin mampu mereka untuk membangun konsep yang benar tentang seks dan semakin mudah bagi orang tua untuk menegadalkan situasinya.

Banyak orang menganggap bahwa ibu merupakan orang yang paling ideal untuk memberikan pendidikan seks, namun sebenarnya partisipasi ayah adalah sama pentingnya (Brewer, Brown & Migdal, 2007). Seorang anak laki-laki dapat belajar dari ayahnya bagaimana peran yang tepat sebagai seorang pria, sementara anak perempuan dapat belajar dari ayahnya tentang tanggung jawab seorang pria pada keluarga dan masyarakat. Dia juga akan memahami harapan orang lain tentang dirinya sebagai seorang perempuan. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari interaksi yang terjadi dengan orang tuanya, sehingga ketika mereka tumbuh dan berkembang mereka akan tahu bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain (www.studenthealth.gov.hk, 2010).

B. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil atau produk dari mengetahui dan terbentuk setelah seseorang melakukan pengeinderaan terhadap suatu obyek tertentu. Terdapat beberapa tingkatan dari pengetahuan yakni (Anderson & Krathwohl, 2001) :

- a. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai tingkatan yang paling rendah karena ia bersifat memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kemampuan pada individu untuk dapat menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan mampu menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dimaknai sebagai wujud nyata dalam bentuk perilaku. Aplikasi ini merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi dapat dilakukan dalam beberapa hal seperti penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan prinsip dalam kehidupan.

d. Analisis (*Analysis*)

Individu dikatakan dapat melakukan analisis jika ia mampu untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian yang terpisah didalam suatu formula yang baru secara luas dan menyeluruh. Secara lebih sederhana, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah tahapan dimana individu mampu untuk melakukan penilaian terhadap obyek tertentu. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau yang telah ada sebelumnya.

Pemetaan pengetahuan merupakan bagian dari pemetaan sosial (*social mapping*) yaitu upaya mengidentifikasi atau pembuatan profil suatu masyarakat (lembaga dan individu), dilakukan secara akademik melalui penelitian lapangan. Hasil pemetaan dapat berbentuk gambaran atau deskripsi tentang kondisi maupun keadaan masyarakat begitupula tentang lingkungan fisiknya sehingga dapat digunakan untuk menganalisa dan mendalami secara bersama permasalahan yang timbul di masyarakat untuk dicari solusinya.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Dalam menerima pengetahuan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-faktor tersebut antara lain yaitu (Notoatmodjo,2007) :

a. Pendidikan.

Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka dapat dipredikasikan semakin mudah individu tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh individu membuka wacana bagi individu untuk mendapat informasi dari berbagai media, dan semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh.

b. Informasi.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial budaya dan ekonomi.

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya

- walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.
- d. Lingkungan
Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.
- e. Pengalaman
Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.
- f. Usia
Usia dapat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam hal daya tangkap dan pola pikir. Pada fase anak-anak kemampuan ini baru berkembang dan terus akan meningkat seiring bertambahnya usia. Sehingga semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Namun ketika individu sudah berada pada tahap lanjut usia, kemampuan ini juga akan sedikit demi sedikit berkurang.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang pendidikan seks yang secara operasional didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh individu tentang upaya mendapatkan informasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan seks secara jelas dan benar dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama untuk diperoleh kehidupan yang harmoni sesuai dengan harapan dan norma masyarakat di mana individu tersebut berada.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini semua warga di daerah Malang Raya yang berada dalam kategori dewasa dan memiliki anak usia remaja yaitu antara 12-19. Sedang teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan cluster sampling. Jumlah subjek penelitian sebanyak 258 orang dari 5 kecamatan yang ada di sekitar Kota dan Kabupaten Malang yaitu Klojen, Lowokwaru, Sukun, Blimbing dan Dau.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan skala yang disusun berdasarkan konsep dasar pendidikan seks milik Oladipo dan Akintayo (1991) yaitu ;

1. Pengetahuan tentang reproduksi manusia
2. Penyalahgunaan seksual
3. Penyebaran dan Pencegahan penularan penyakit kelamin
4. Bahaya kehamilan pada usia remaja
5. Pentingnya hubungan *inter-personal*
6. Memilih pasangan
7. Metode perencanaan hidup berkeluarga

Sedangkan untuk model pendidikan yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan pada skala yang disusun berdasarkan pada :

1. Memberikan penjelasan

2. Menerapkan aturan dalam bentuk larangan
3. Diskusi
4. Memberikan saran dan informasi
5. Modelling
6. Pembicaraan singkat

Dari skala yang disebar dilakukan analisa dengan menggunakan teknik analisis distribusi frekuensi untuk mengetahui prosentase tentang pengetahuan pendidikan seks dan penerapan model pendidikan seks yang dilakukan oleh subjek penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 258 subjek penelitian dari beberapa wilayah di kota malang. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Deskripsi subjek penelitian (n = 258)

	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	22,1%
Perempuan	201	77,9%
Tingkat Pendidikan		
SMP	26	10,1%
SMA	122	47,3%
S1	100	38,8%
S2	6	2,3%
S3	4	1,6%
Wilayah		
Klojen	47	18,2%
Lowokwaru	54	20,9%
Sukun	52	20,2%
Blimbing	51	19,8%
Dau	54	20,9%
Pengetahuan Pendidikan Seks		
Tinggi	13	5%
Sedang	55	21,3%
Rendah	190	73,6%
Model Pendidikan Seks yang diterapkan		
Memberi Penjelasan	0	0%
Larangan	173	67,1%
Diskusi	18	7%
Memberikan saran dan informasi	11	4,3%
Modelling	35	13,6%
Pembicaraan singkat	21	8,1%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan cukup banyak orang tua yang belum terlalu paham tentang pendidikan seks.

Mereka juga lebih banyak menggunakan model larangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua sebagai bentuk pencegahan perilaku seks pranikah.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orangtua yang kurang paham tentang pendidikan seks. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada 190 subjek atau sekitar 73,6% yang pengetahuannya tentang pendidikan seks masuk dalam kategori rendah. Sebanyak 55 subjek atau 21,3% pengetahuannya dalam kategori sedang dan 13 subjek atau 5% berada dalam kategori tinggi.

Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks hanyalah semata-mata informasi yang berkaitan dengan kegiatan seks. Kesalahpahaman inilah yang membuat orangtua cenderung merasa tabu untuk mendiskusikan pendidikan seks dengan anaknya yang menginjak usia remaja. Padahal sebenarnya cakupan materi tentang pendidikan seks untuk usia remaja adalah sangat luas antara lain adalah pengetahuan tentang reproduksi manusia, penyalahgunaan seksual, penyebaran dan pencegahan penularan penyakit kelamin, bahaya kehamilan pada usia remaja, pentingnya hubungan *inter-personal*, memilih pasangan serta metode perencanaan hidup berkeluarga.

Ketidaktahuan orangtua tentang cakupan materi pendidikan seks membuat mereka menyikapi secara berbeda pula. Kebanyakan mereka berpikir bahwa kelak anaknya akan mengerti sendiri ketika usia mereka telah dewasa, sehingga tidak perlu membekalinya dengan memberikan penjelasan seputar pendidikan seks. Hal ini tentu saja sangat disayangkan, mengingat saat ini banjirnya informasi melalui media internet sudah tidak dapat dibendung. Idealnya orangtua merupakan variabel penting dalam kehidupan masa remaja. Sehingga orangtua lah yang seharusnya memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak/remajanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Allgeier & Allgeier (1991) yang mengatakan bahwa orang tua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting bagi anak-anaknya, karena selain menginformasikan fakta biasanya orangtua juga akan menyampaikan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal senada juga disampaikan oleh Brewer, Brown & Migdal (2007) bahwa banyak orang menganggap ibu merupakan orang yang paling ideal untuk memberikan pendidikan seks, namun sebenarnya partisipasi ayah adalah sama pentingnya.

Dalam menerapkan model pendidikan seks ada banyak cara yang dilakukan oleh orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang berinisiatif membekali anaknya dengan memberikan penjelasan materi pendidikan seks. Bagi mereka jika anak-anak tidak bertanya, berarti tidak perlu memberikan penjelasan.

Sedangkan sangat banyak subjek penelitian yaitu 173 orang atau 67,1% yang menerapkan model pendidikan seks dengan membentuk sejumlah aturan yang berisi larangan macam-macam tanpa penjelasan kenapa larangan tersebut harus dibuat. Seperti kita ketahui bahwa remaja adalah masa mencari jati diri, larangan yang diberikan oleh orangtua tanpa alasan yang jelas akan membuat remaja merasa tidak nyaman dan cenderung melawan atau tidak akan mengikuti begitu saja larangan dari orangtua. Larangan-larangan yang banyak diterapkan oleh subjek penelitian adalah tidak boleh pulang malam, tidak boleh pacaran, tidak boleh ikut gang, tidak boleh keluar malam dll.

Di sisi lain ada beberapa subjek penelitian yang menggunakan model diskusi dengan anaknya untuk membiicarakan materi seputar seks. Pembicaraan bisa diawali oleh anak atau orang tua terlebih dahulu. Mereka yang menggunakan model ini terbiasa melakukan diskusi dengan anaknya dalam berbagai hal, sehingga ketika anaknya menginjak usia remaja tidak

canggung untuk melakukan diskusi seputar pendidikan seks. Pada penelitian ini ditemukan tidak banyak subjek, hanya ada 18 orang atau 7%.

Pemberian saran dan informasi juga merupakan salah satu model yang yang dapat diterapkan dalam pendidikan seks. Pada penelitian ini terdapat 11 orang atau 4,3% yang menggunakan model tersebut. Pemberian saran dan informasi dilakukan oleh orangtua, biasanya karena ada stimulasi yang menyertai sehingga pembicaraan bisa mengarah ke pendidikan seks. Saat inilah biasanya orangtua akan memberikan saran dan informasi seputar pendidikan seks, karena bagi mereka menginisiasi pembicaraan tanpa ada stimulasi dirasa kurang tepat. Di sisi lain ada model yang mirip dengan pemberian saran dan informasi ini yaitu pembicaraan singkat. Kalau pada model pemberian saran dan informasi, orangtua akan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk memasukkan norma dan nilai. Namun tidak demikian dengan model pembicaraan singkat, pada model ini biasanya orangtua masih berpikir tabu dan canggung membicarakan pendidikan seks. Sehingga yang terjadi adalah ketika ada stimulasi situasi atau ada pertanyaan dari anaknya, mereka akan menjawab dengan singkat dan secukupnya.

Model lain dalam pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan cara memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut dengan *modelling*. Pendidikan seks model ini diberlakukan orangtua dengan cara tidak secara langsung memberikan larangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan orangtua yang menggunakan model ini menyatakan mereka memperlakukan semua orang dengan sopan, menyampaikan kehendak dengan sopan tanpa ada unsur memaksa, merencanakan kehidupan dengan baik dimulai dari pendidikan hingga pada pemilihan pekerjaan dan pasangan. Ada subjek penelitian juga menyampaikan bahwa orangtua tidak pernah beradegan mesra seperti berpelukan atau berciuman di depan anak-anaknya. Memang belum semua materi pendidikan seks masuk dalam *modelling* ini, namun hal di atas merupakan bentuk pendidikan seks yang telah dilakukan oleh orangtua pada anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Ada 35 orang atau 13,6% yang menggunakan model ini.

Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pendidikan orangtua tidak mencerminkan kategori pengetahuan tentang pendidikan seks, artinya ada yang berpendidikan tinggi namun juga kurang memahami tentang pendidikan seks dan begitupula sebaliknya. Model pendidikan seks yang diterapkan oleh orangtua pun juga tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka, artinya banyak orangtua yang berpendidikan tinggi namun menggunakan model pendidikan yang diterapkan oleh mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini terbukti dari 258 subjek ada 173 orang yang menggunakan model larangan dalam menerapkan pendidikan seks. Sedangkan jumlah subjek yang berpendidikan S1 dan di atasnya ada sebanyak 110 orang dan sisanya berpendidikan SMP dan SMA.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa di wilayah kota Malang ternyata masih banyak orangtua yang belum paham tentang pendidikan seks, hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka subjek penelitian yang berada pada kategori rendah dan sangat sedikit orangtua yang paham tentang pendidikan seks atau pengetahuannya tentang pendidikan seks masih sangat terbatas. Model pendidikan seks yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah dalam bentuk larangan, sedangkan secara berurutan berdasarkan prosentase kemudian menggunakan model *modelling*, pembicaraan singkat, diskusi dan terakhir memberikan saran dan informasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa diharapkan orangtua dapat mencari dan memperdalam pengetahuan tentang pendidikan seks dan bagaimana penerapannya sebagai bekal pengasuhan kepada anaknya yang menginjak usia remaja. Karena pengetahuan yang



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

cukup dan penerapan yang tepat dari orangtua akan membantu remaja untuk mengarungi masa remajanya dengan baik, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku berisiko salah satunya adalah seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgeier, E.R., and Allgeier, A.R. 1991. *Sexuall Interactions* (third edition) Massachusetts: D.C. Heath and Company
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R., 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: a Revision of Bloom's Taxonomy*. New York. Longman Publishing.
- Basyiruddin, U. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta. Ciputat Press
- Brewer, G., Brown, M.B., & Migdal, M.J., 2007, *The Importance of Appropriate Sexuality Education*. Washington DC, Center fo Inquiry, Inc.
- Henshaw, S. K. 2004. *U.S. Teenager Pregnancy Statistics with Comparative Statistics for Women Aged 20-24*. New York, NY: The Alan Guttmacher Institute.
- Meschke, L. L., Bartholomae, S. & Zentall, S. R. 2002. *Adolescent sexuality and parent-adolescent processes: Promoting healthy teen choices*. Journal of Adolescent Health, 31, 264-279.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cetakan I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Papalia, Olds. R.D. 2009. *Human Development*. McGraw Hill
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sutriretna, N. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Ulwan, A.N., & Hathout, H. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks (Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*. Alih bahasa KhalilullahAhmas Masjkur hakim dan Jalaluddin Rahmat, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Oladepo, O & Akintayo, I. 1991. *Secondary School Teachers View Point on Sex Education*, Journal of royal Society of Health.
- www.studenthealth.gov.hk. 2010. Student Health Service Department of Health,